

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Sunda (BS)¹ memiliki kedudukan dan fungsi tertentu di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pemakainya (periksa Kartini *et al.*, 1982:1). Di samping itu, sebagai salah satu bahasa daerah terbesar kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa (BJ), bahasa Sunda memainkan peranan yang tidak kecil dalam menunjang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia (BI). Hal ini mengimplikasikan bahwa kelangsungan hidup bahasa Sunda perlu dibina dan dikembangkan, antara lain, melalui penelitian yang menyeluruh dan mendalam terhadap berbagai bidang bahasa Sunda (Djajasudarma *et al.*, 1991:1--3). Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan penelitian terhadap hubungan nomina dan adjektiva (selanjutnya disebut **hubungan N--Adj**).

Kajian mengenai nomina dan adjektiva serta hubungan di antara keduanya di dalam bahasa Sunda, baik langsung maupun tidak langsung, bukanlah hal yang baru karena sudah dimulai sejak tahun 1800-an,² yang dipelopori oleh peneliti asing, antara lain: Oosting (1884), Coolsma (1904), Kats & Soeriadiradja (1927), van Syock (1959), dan Robins (1959), kemudian diikuti oleh tata bahasawan pribumi seperti Ardiwinata (1916), Adiwidjaja (1951), dan Wirakusumah & Djajawiguna (1957). Paparan nomina dan adjektiva yang dilakukan oleh para peneliti dan tata bahasawan terdahulu merupakan bagian dari uraian kelas kata pada khususnya, dan bagian dari uraian tata bahasa pada

umumnya. Di dalam tata bahasa Sunda, istilah nomina disebut *kecap barang* ‘kata benda’, sedangkan istilah adjektiva disebut *kecap sipat* ‘kata sifat’ atau *kecap kaayaan* ‘kata keadaan’.

Pemerian nomina bahasa Sunda secara khusus ditulis oleh Robins (1959), Sutawijaya *et al.* (1984), dan Djajasudarma *et al.* (1987), sedangkan pemerian adjektiva ditulis oleh Marzuki *et al.* (1980) dan Prawirasumantri *et al.* (1985). Uraian mengenai nomina dan adjektiva tersebut baru merambah kepada bidang struktur morfemis,³⁾ belum menjangkau hubungan di antara keduanya.

Memang ihwal hubungan N--Adj pernah disinggung secara sekilas dalam beberapa penelitian terdahulu, antara lain, di dalam kerangka kata majemuk⁴⁾ (Rusyana *et al.*, 1985) dan dalam kerangka frasa serta klausa (Sutawijaya *et al.*, 1977, 1978; Prawirasumantri *et al.*, 1987). Di dalam penelitian itu disebutkan bahwa hubungan N--Adj dapat membentuk kata majemuk, frasa nominal, dan klausa adjektival. Akan tetapi, hal-hal yang menyangkut dominasi urutan, apakah urutan N-Adj atau Adj-N, bagaimana hubungan makna dan komponen makna N-Adj, dan bagaimana pengaruh permutasi urutan N-Adj menjadi Adj-N terhadap kategori dan makna, masih belum mendapat perhatian.

Dalam paparan yang mutakhir mengenai tata bahasa Sunda, yakni “Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda” (Djajasudarma *et al.*, 1991) dan “A Typological Study of Sundanese” (Nurachman, 1997), diuraikan pula hubungan N--Adj dalam kerangka frasa dan klausa, tetapi uraiannya sekilas saja. Hal itu menunjukkan

bahwa pemaparan hubungan N--Adj bahasa Sunda secara khusus belum pernah dilaksanakan.⁵⁾

Penelitian hubungan N--Adj yang dilakukan sekarang ini memusatkan perhatian pada korelasi leksikal kedua kelas kata itu dalam konstruksi sintaktis yang berupa frasa dan konstruksi asintaktis yang berupa kata majemuk.⁶⁾ Artinya, N dan Adj yang dihubungkan itu terbatas pada satuan leksikal, yang juga disebut leksem, atau di dalam bentuk kata dasar. Sebagai gambaran sementara, hubungan N--Adj yang dicermati dalam penelitian ini tampak pada contoh (1)--(2) berikut.

1. **budak** *bageur*
anak baik
‘anak baik’

2. *bageur* **budak**
baik anak
‘baik anak-anak’

Pada contoh (1)--(2) hubungan N *budak* dan Adj *bageur* memperlihatkan dua urutan yang berlawanan, yakni urutan N-Adj (1) dan urutan Adj-N (2). Perbedaan urutan kata tersebut mengakibatkan perbedaan struktur dan makna. Pada contoh (1) hubungan N-Adj membentuk konstruksi sintaktis yang berupa frasa nominal (FN) dengan makna ‘kualitas’ (*‘N memiliki kualitas A’*), sedangkan pada (2) hubungan Adj--N membentuk konstruksi asintaktis⁶⁾ yang berupa kata majemuk adjektival (KMAAdj) dengan makna ‘posesif’ (*‘A adalah sifat yang dimiliki N’*).⁷⁾ Masalahnya ialah makna apa saja yang muncul sebagai akibat hubungan N--Adj, jenis N apa dan Adj mana yang cenderung dapat berhubungan,

serta bagaimanakah pengaruh permutasi urutan N-Adj menjadi urutan Adj-N terhadap konstruksi dan maknanya, masih perlu dicermati dan diteliti. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Hubungan Nomina dan Adjektiva dalam Bahasa Sunda: Satu Kajian Struktur dan Semantis ini dilaksanakan.

1.2 Lingkup dan Rumusan Masalah

1.2.1 Lingkup Masalah

Hubungan N--Adj dapat terjadi dalam konstruksi sintaktis yang berupa frasa, klausa, dan kalimat maupun dalam konstruksi asintaktis yang berupa paduan leksem atau kata majemuk.⁸⁾ Oleh karena cakupannya terlalu luas, yakni tataran sintaktis (kalimat, klausa, frasa) dan bentuk kata, kajian hubungan N-Adj ini dibatasi pada tataran frasa dengan bentuk kata dasar. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan dalam beberapa bahasan, sebagai bahan bandingan disinggung pula ihwal hubungan N--Adj dalam tataran klausa atau kalimat, dan dalam bentuk kata turunan. Secara khusus kajian hubungan N--Adj yang digumuli di sini berada dalam tipe konstruksi sintaktis yang memiliki hubungan kualitatif (3) maupun hubungan idiomatis (4):

3. **anduk** *leutik*
handuk kecil
‘handuk kecil’

4. **taleus** *ateul*
talas gatal
‘sejenis talas’

Kedua tipe hubungan N--Adj seperti yang dicontohkan pada (3)--(4) tersebut akan dikaji dari segi konstruksi, hubungan dan komponen makna, dan kadar semantisnya. Hal itu menunjukkan bahwa pemaparan hubungan N--Adj tidak hanya bergamitan dengan masalah struktur saja, tetapi juga bergamitan dengan masalah semantik.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah (1.1) dan lingkup masalah (1.2.1) dapat disebutkan bahwa hubungan N-Adj dalam bahasa Sunda dapat terjadi dalam konstruksi sintaktis maupun konstruksi asintaktis. Dalam tipe konstruksi tersebut terkandung dua masalah utama yang berkaitan dengan hubungan N--Adj, yakni masalah struktur dan masalah semantik. Kedua masalah mengenai hubungan N--Adj tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana hubungan N--Adj dalam konstruksi sintaktis N-Adj?
 - (1) Bagaimana konstruksi sintaktis N-Adj?
 - (2) Bagaimana hubungan semantis N-Adj?
 - (3) Bagaimana kombinasi komponen makna N dan Adj?
- b. Bagaimanakah hierarki pemerian dan kadar semantis hubungan N--Adj?
 - (1) Bagaimana hierarki pemerian dalam hubungan N-Adj?
 - (2) Bagaimana kadar semantis dalam hubungan N-Adj?
- c. Karakteristik bahasa Sunda apa sajakah yang dapat ditampilkan melalui hubungan N--Adj tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang masalah (1.1) dan rumusan masalah (1.2.1) yang telah dikemukakan terdahulu, penelitian ini bertujuan memaparkan hubungan N--Adj dalam bahasa Sunda dari segi struktur sintaksis dan segi semantik. Sekaitan dengan hal itu, penelitian ini berupaya merumuskan empat hal pokok yang berkaitan dengan hubungan N--Adj, yakni:

- a. hubungan N--Adj dalam konstruksi sintaktis N-Adj;
- b. hierarki pemerian dan kadar semantis dalam hubungan N--Adj; dan
- c. karakteristik bahasa Sunda yang ditampilkan melalui hubungan N--Adj.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan bertolak dari pandangan bahwa hubungan N--Adj merupakan gejala bahasa yang berstruktur dan bersistem sebagai bagian dari sistem gramatikal suatu bahasa,⁹⁾ bahasa Sunda diduga memiliki kaidah hubungan N--Adj yang khusus, setidak-tidaknya memiliki perbedaan dengan bahasa lain, khususnya bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara, umumnya bahasa-bahasa di dunia.

Rumusan kaidah bahasa yang dipaparkan dalam penelitian ini mempunyai relevansi dengan keilmuan linguistik, terutama bidang sintaksis dan semantik.¹⁰⁾ Oleh karena itu, hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk beberapa kegunaan, antara lain, (a) memperkaya khazanah karya gramatika bahasa Sunda, (b) memperluas wawasan bagi peminat gramatika bahasa Sunda,

(c) memberikan masukan bagi penulis buku gramatika bahasa Sunda, (d) mendorong tumbuh kembangnya kajian lebih lanjut dalam rangka melengkapi khazanah linguistik Indonesia, dan (e) memberikan informasi pada peneliti dan pemelajar bahasa Nusantara di dalam rangka mencari keuniversalan dan tipologi bahasa.

1.5 Kerangka Teori

Ancangan utama dalam kajian ini adalah teori linguistik struktural secara eklektik yang memandang bahwa unsur-unsur bahasa berkorelasi secara sintagmatis maupun paradigmatis untuk membentuk satu kesatuan utuh (*the unified whole*).¹¹ Gagasan ini mempengaruhi filsafat gramatika Jespersen (1924), yang menyebutkan bahwa segala sesuatu harus diamati bentuk, fungsi, dan maknanya. Pemahaman fungsi dan makna berkaitan dengan hubungan antarunsur dalam membentuk satu kesatuan. Oleh karena itu, beda bentuk harus dicurigai fungsi dan maknanya (periksa Djajasudarma, 1997:10).

Paradigma linguistik tersebut akan menyangkut bidang kajian ini yang berupa kelas kata nomina dan adjektiva serta relasi di antara keduanya. Ihwal kelas kata yang menyangkut klasifikasi dan identifikasinya digunakan pandangan Lyons (1981), Givon (1984), Djajasudarma (1986), Quirk *et al.* (1987), Samsuri (1988), Kridalaksana (1988), O'Grady *et al.* (1989), dan Alwi *et al.* (2000).

Penelitian hubungan N--Adj akan melibatkan kajian sintaktis dan semantis. Berkaitan dengan hubungan sintaktis akan diikuti pandangan Chomsky

(1982) mengenai Teori Penguasaan (*Government Theory*), seperti yang dikembangkan oleh Cook (1988) dan Droste & Joseph (1991). Sebagai bahan bandingan dipertimbangkan pula konsep modifikasi (Elson & Pickett, 1962, 1982; Cook, 1971; Croft, 1990), dependensi (Matthews, 1981; Hudson, 1991), tipe hubungan sintaktis (Hockett, 1964), konsep perilaku sintaktis (Robins, 1985, 1992), dan konsep urutan pemerian (Hetzron, 1978; Kridalaksana, 1988).

Berkaitan dengan hubungan semantis dimanfaatkan konsep fungsi semantis (Dik, 1981) atau peran (Pike & Pike, 1982), komponen makna (Nida, 1975), atau watak semantis (Sudaryanto *et al.*, 1992), dan tingkat hubungan semantis (Quirk *et al.*, 1987; Alwi *et al.*, 2000).